

LANDASAN SOSIOLOGIS DALAM PENDIDIKAN

Syatriadin

Dosen STAI AL-Amin Dompu

Syatriadin290382@gmail.com

Abstrak : Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok dan struktur sosialnya. Landasan sosiologi pendidikan adalah seperangkat asumsi yang dijadikan titik tolak dalam rangka praktek dan atau studi pendidikan yang bersumber sosiologi. Sosiologi pendidikan meliputi: interaksi guru-guru dengan siswa, dinamika kelompok kelas atau sekolah, struktur dan fungsi pendidikan, serta sistem-sistem masyarakat dan pengaruhnya terhadap pendidikan. Tujuan dari penulisan jurnal ini adalah untuk menjelaskan mengapa sosiologi diperlukan sebagai salah satu landasan pendidikan, bagaimana implementasi landasan sosiologis pendidikan di Indonesia, bagaimana implikasi landasan sosiologis pendidikan terhadap pendidikan Indonesia. Berdasarkan analisis sosiologi memiliki peran yang penting dalam pendidikan sebagai acuan atau dasar dalam rangka mencapai tujuan dari pendidikan, dasar atau acuan. Konsep dan teori sosiologi pendidikan memberi petunjuk kepada guru-guru bagaimana seharusnya membina para siswa agar mereka memiliki kebiasaan saling kerjasama, rukun, bersahabat, saling membantu sesama teman dan saling menghormati sesama teman. Implementasi landasan sosiologi dalam pendidikan bisa dilaksanakan dalam beberapa kegiatan sosiologi dalam pendidikan diantaranya: Sosialisasi anak-anak dalam pendidikan, proses sosialisai anak-anak, kewajiban sekolah untuk mengembangkan aspek itu pada diri anak-anak. Peranan pendidikan dalam masyarakat, dukungan masyarakat terhadap pendidikan. Implikasi landasan sosiologi terhadap pendidikan adalah keberadaan sekolah tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sekitarnya, perlu dibentuk badan kerja sama antara sekolah dengan tokoh-tokoh masyarakat, proses sosialisasi anak perlu ditingkatkan, dinamika kelompok dimnfaatkan untuk belajar.

Kata kunci: Sosiologis, Landasan, Pendidikan

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial, mereka membutuhkan orang lain. Sejak manusia dilahirkan di dunia, sesungguhnya ia telah belajar dan berkenalan dengan hubungan-hubungan sosial. Hubungan sosial manusia mengacu pada hubungan antar individu, antar masyarakat, dan individu dengan masyarakat. Hubungan sosial dimulai dari hubungan antara anak dengan orang tua kemudian meluas hingga ketetangga. Dalam hubungan sosial tersebut terjadilah proses pengenalan dan proses pengenalan tersebut mencakup berbagai budaya, nilai, norma dan tanggung jawab manusia, sehingga dapat tercipta corak kehidupan masyarakat yang berbeda-beda dengan masalah yang berbeda pula. Sosiologis adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok dan struktur sosialnya, (Pidarta, 2009:151). Jadi dalam ilmu sosiologi mempelajari tentang bagaimana hubungan antara manusia satu dengan yang

lain, bagaimana susunan unit masyarakat atau sosial di wilayah serta kaitanya dengan yang lain. Sosiologi diperlukan dalam pendidikan karena konsep dan teori dari sosiologi memberikan petunjuk kepada guru-guru tentang bagaimana seharusnya mereka membina para siswa, agar mereka memiliki kebiasaan akrab, harmonis bersahabat sesama teman. Antara sosiologi dan sosiologi pendidikan saling terkait. Sosiologi memberikan bantuan pada pendidikan dalam wujud sosiologi pendidikan. Dengan demikian ilmu sosiologi memiliki peran yang penting dalam pendidikan sebagai acuan atau dasar dalam rangka mencapai tujuan dari pendidikan, dasar atau acuan disebut dengan landasan. Jadi landasan sosiologis pendidikan merupakan dasar atau acuan yang dijadikan acuan dalam mencapai tujuan pendidikan yang bersumber dari sosiologis. Berdasarkan konteks masalah diatas, maka perlu dipetakan ulang, dideskripsikan secara lebih lanjut mengenai bagaimana landasan sosiologis

pendidikan di Indonesia, implementasi landasan sosiologis pendidikan di Indonesia serta bagaimana pula implikasinya bagi sistem pendidikan.

Landasan sosiologis pendidikan adalah acuan atau asumsi dalam penerapan pendidikan yang bertolak pada interaksi antar individu sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara dua individu (pendidik dan peserta didik) bahkan dua generasi yang memungkinkan generasi muda mengembangkan diri. Pengembangan diri tersebut dilakukan dalam kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan dapat berlangsung baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Secara leksikal, *landasan* berarti tumpuan, dasar atau alas, karena itu landasan merupakan tempat bertumpu atau titik tolak atau dasar pijakan. Titik tolak atau dasar pijakan ini dapat bersifat material (contoh: landasan pesawat terbang); dapat pula bersifat konseptual (contoh: landasan pendidikan). Konsep pendidikan pula dapat dipahami dari dua sudut pandang, pertama dari sudut praktek sehingga kita mengenal istilah praktek pendidikan, dan kedua dari sudut studi sehingga kita kenal istilah studi pendidikan. Praktek pendidikan adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang atau lembaga dalam membantu individu atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan bantuan dalam praktek pendidikan dapat berupa pengelolaan pendidikan (makro maupun mikro), dan dapat berupa kegiatan pendidikan (bimbingan, pengajaran dan atau latihan). Studi pendidikan adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang dalam rangka memahami pendidikan. Uraian landasan pendidikan sedikit menyimpulkan bahwa landasan pendidikan adalah asumsi-asumsi yang menjadi dasar pijakan atau titik tolak dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi pendidikan. Perolehan jenis landasan pendidikan ini mencakup empat bagian diantaranya: (a) Landasan religius pendidikan, maksudnya memiliki asumsi-asumsi yang bersumber dari religi atau

agama yang menjadi titik tolak dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi pendidikan. (b) Landasan filosofis pendidikan, yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari filsafat yang menjadi titik tolak dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi pendidikan. (c) Landasan ilmiah pendidikan, yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari berbagai cabang atau disiplin ilmu yang menjadi titik tolak dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi pendidikan. (d) Landasan yuridis atau hukum pendidikan, yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari peraturan perundang-undangan yang berlaku yang menjadi titik tolak dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi pendidikan. Dengan demikian landasan pendidikan ini memiliki fungsi yang sangat mendasar atas pijakan atau titik tolak praktek pendidikan dan atau studi pendidikan.

Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan

Pembahasan terkait ruang lingkup sosiologi bisa ditinjau dari pendekatan. *Pertama*, pendekatan tujuan sosiologi pendidikan. *Kedua*, pendekatan pemakaian istilah atau pengertian sosiologi pendidikan. Jika mengacu arti sebenarnya secara logis, rumusan tujuan sosiologi pendidikan berdasarkan hakikat dari sosiologi pendidikan itu sendiri. Karena cakupan sosiologi terlalu luas, maka sangatlah tepat apabila digunakan dua pendekatan tersebut. Pendekatan pertama, ruang lingkup berdasarkan tujuan sosiologi pendidikan, sehingga dapat disusun sebagai berikut:

1. Sosiologi untuk guru
2. Sosiologi sekolah
3. Sosiologi mengajar

Pengembangan pokok pikiran sosiologi guna memenuhi tujuan sosiologi pendidikan, dalam hal ini memiliki beberapa ruang lingkup diantaranya :

1. Pengantar, meliputi:
 - a. Konsep dasar sosiologi
 - b. Struktur social
 - c. Fungsi dan pengendalian social
 - d. Perubahan sosial
 - e. Taksonomi ahli sosiologi
 - f. Macam-macam kelompok dan sistem sosial
 - g. Hasil penelitian ilmuan sosial

2. Pembahasan meliputi:

- a. Institusi masyarakat
- b. Sosiologi dan kurikulum
- c. Pendidikan bagi kebudayaan
- d. Proses belajar mengajar dikelas menurut kacamata sosiologis
- e. Guru dan masyarakat
- g. Sosiologi dan nilai

Pendekatan kedua, pendekatan berdasarkan pengertian dan istilah sosiologi pendidikan. Ada beberapa istilah sosiologi pendidikan yang pernah digunakan diantaranya, *social foundation of education* (yayasan social pendidikan), *educational sociology* (sosiologi pendidikan), *social education* (pendidikan sosiologi), *school and society* (sosial dan pendidikan), *community relation* (relasi komunikasi). Pemakaian istilah sosiologi sebagai terjemahan dari *educational sociology*, pemakaian istilah ternyata mempunyai konsekuensi logis terhadap ruang lingkup sosiologi pendidikan.

Peran Penting Sosiologis Sebagai Salah Satu Landasan Pendidikan

Manusia hakikatnya adalah makhluk bermasyarakat dan berbudaya. Namun karena manusia tidak secara otomatis mampu hidup bermasyarakat dan berbudaya, maka masyarakat melakukan pendidikan atau sosialisasi (*socialization*). Menurut Ornstein (2008:291): "*Socialization, which prepares children to function first as young people and then as adults, transmits culture and thereby allows society to function satisfactorily*". Sosialisasi, yang mempersiapkan anak-anak berfungsi pertama sebagai orang-orang muda dan kemudian sebagai orang dewasa, membawa budaya dan dengan demikian memungkinkan masyarakat berfungsi secara memuaskan. Dengan demikian diharapkan setiap individu mampu hidup bermasyarakat dan berbudaya sehingga tidak terjadi penyimpangan tingkah laku terhadap sistem nilai dan norma masyarakat. Payne (1928) menjelaskan bahwa Sosiologi Pendidikan merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang menjadi alat (*mean*) untuk mendeskripsikan dan menjelaskan institusi, kelompok sosial, dan proses sosial yang merupakan hubungan sosial di dalamnya individu memperoleh pengalaman yang terorganisasi. Sosiologi Pendidikan di dalam menjalankan fungsinya

untuk menelaah berbagai macam hubungan antara pendidikan dengan masyarakat, harus memperhatikan sejumlah konsep-konsep umum. Lester Frank Ward, adalah pencetus pertama kali lahirnya *Educational Sociology* sebagai cabang ilmu yang baru dalam sosiologi pada awal abad ke-20. Ia sering dijuluki sebagai "Bapak Sosiologi Pendidikan". Fokus kajian *Educational Sociology* adalah penggunaan pendidikan sebagai alat untuk memecahkan permasalahan sosial dan sekaligus memberikan rekomendasi untuk mendukung perkembangan pendidikan itu sendiri. Selanjutnya, pada tahun 1923 dibentuk organisasi profesional bernama *National Society for the Study of Educational Sociology* dan menerbitkan *Journal of Educational Sociology*. Pada tahun 1948, organisasi profesional yang mandiri itu bergabung ke dalam seksi pendidikan dari *American Sociological Society*. Sedangkan Sosiologi lahir di Eropa pada abad ke-19 karena pergeseran pandangan tentang masyarakat sebagai ilmu empiris yang memperoleh pijakan yang kokoh. Nama sosiologi untuk pertama kali digunakan oleh August Comte (1798-1857) pada tahun 1839 (Soim, 2012:90). Di Prancis, pelopor sosiologi pendidikan yang terkemuka adalah Durkheim (1858-1917), merupakan Guru Besar Sosiologi dan Pendidikan pada Universitas Sorbonne. Di Jerman, Max Weber (1864-1920) menyoroti keadaan dan penyelenggaraan pendidikan pada masyarakat dengan latar belakang sosial budaya serta tingkat kemajuan berbeda. Di Inggris muncul aliran sosiologi yang memfokuskan perhatiannya akan analisis pendidikan pada level mikro, yaitu mengenai interaksi sosial yang terjadi dalam ruang belajar. Berstein, misalnya, berusaha dengan jalan menyajikan lukisan tentang kenyataan dan permasalahan yang terdapat dalam sistem persekolahan dengan tujuan agar para pengambil keputusan menentukan langkah-langkah perbaikan yang tepat. Di Indonesia, perhatian akan peran pendidikan dalam pengembangan masyarakat, dimulai sekitar tahun 1900, saat Indonesia masih dijajah Belanda. Para pendukung politik etis di Negeri Belanda saat itu melihat adanya

keterpurukan kehidupan orang Indonesia. Mereka mendesak agar pemerintah jajahan melakukan politik balas budi untuk memerangi ketidakadilan melalui edukasi, irigasi, dan emigrasi. Meskipun pada mulanya program pendidikan itu amat elitis, namun selanjut berjalan dengan baik, meluas dan meningkat ke arah yang makin populis sampai penyelenggaraan wajib belajar dewasa ini. Pelopor pendidikan pada saat itu antara lain: Van Deventer, R.A.Kartini, dan R..Dewi Sartika, (Soim, 2012:91-92) Sosiologi pendidikan merupakan analisis ilmiah tentang proses sosial dan pola-pola interaksi sosial dalam system pendidikan.

Ruang lingkup yang dipelajari oleh sosiologi pendidikan meliputi empat bidang, yaitu: (1) Hubungan system sekolah dengan aspek masyarakat lain, (2) Hubungan kemanusiaan di sekolah, (3) Pengaruh sekolah pada perilaku anggotanya, (4) Sekolah dalam komunitas, (Basri, 2013:90). Dalam pendidikan di sekolah terdapat interaksi dan komunikasi antara siswa dengan siswa yang lain, guru dengan siswa. Interaksi sosial dan komunikasi tersebut bagian dari proses sosial. Bentuk dari interaksi sosial menurut Pidarta (2009:157) berupa (1) Kerjasama, misalnya kerjasama dalam kelompok belajar pada anak-anak, kerjasama antar guru-guru, guru-guru dengan para orang tua siswa, dan sebagainya. (2) Akomodasi ialah usaha untuk meredakan pertentangan, mencari kestabilan, serta kondisi berimbang diantara para anggota. Contohnya, interaksi orang tua yang tidak setuju kenaikan SPP akhirnya melahirkan kesepakatan tertentu, kompromi antar siswa menentukan daerah karyawisata. (3) Asimilasi atau akulturasi ialah usaha mengurangi perbedaan pendapat antara anggota serta usaha meningkatkan persatuan pikiran, sikap dan tindakan dengan memperhatikan tujuan-tujuan bersama. Contohnya, pakaian seragam, perlakuan yang sama disekolah. (4) Persaingan, sebagai bentuk interaksi sosial yang negatif. (5) Pertikaian, adalah proses sosial yang menunjukkan pertentangan atau konflik satu dengan yang lain. Landasan pendidikan adalah seperangkat asumsi yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Karena dalam

pendidikan mesti terdapat studi pendidikan dan praktek pendidikan, maka istilah landasan pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai seperangkat asumsi yang dijadikan titik tolak dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi pendidikan, (Syaripudin, 2012:7-8). Asumsi yang dijadikan dasar dalam praktek pendidikan berasal dari filsafat, sejarah, psikologi, sosiologi, antropologi, ekonomi dan lain sebagainya. Jika asumsinya bersumber dari sosiologi maka disebut dengan landasan sosiologi pendidikan, jadi landasan sosiologi pendidikan adalah seperangkat asumsi yang dijadikan titik tolak dalam rangka praktek dan atau studi pendidikan yang bersumber sosiologi.

Setiap kelompok sosial memiliki dinamikanya sendiri-sendiri, yang disebut dengan dinamika kelompok. Dinamika ini bermanfaat bagi setiap kelompok untuk memajukan kelompoknya. Ada dua teori untuk meningkatkan produktivitas kelompok sosial, yaitu teori structural dan teori konflik. Teori structural fungsional memanfaatkan struktur dan fungsi untuk meningkatkan produktivitas kelompok. Yang dimaksud dengan struktur ialah bagian-bagian kelompok dengan peranannya dan posisinya masing-masing. Sedangkan teori konflik menggunakan prinsip-prinsip pemaksaan dalam melakukan perbaikan atau perubahan kelompok sosial. Contohnya guru-guru SD beraai-ramai kuliah lagi jurusan PGSD karena ada peraturan dari pemerintah tentang kualifikasi guru harus S1 yang sesuai dengan yang diajarkannya agar guru-guru mendapatkan tunjangan sertifikasi. Selain struktur, fungsi dan tekanan ada beberapa faktor yang merupakan kekuatan-kekuatan dalam kelompok yang menimbulkan perubahan kelompok atau dinamika kelompok yaitu: tujuan kelompok, pembinaan kelompok, rasa persatuan kelompok, iklim kelompok, dan efektifitas kelompok, pendidikan yang diinginkan aliran sosiologi adalah proses pendidikan yang bisa mempertahankan dan meningkatkan keselarasan hidup dalam pergaulan manusia. Untuk mewujudkan cita-cita pendidikan membutuhkan sosiologi. Peran penting sosiologis sebagai salah satu landasan

pendidikan harus mengacu pada teori, prinsip, dan konsep dari sosiologi pendidikan. Konsep dan teori sosiologi pendidikan memberi petunjuk kepada guru-guru bagaimana seharusnya membina para siswa agar mereka memiliki kebiasaan saling kerjasama, rukun, bersahabat, saling membantu sesama teman dan saling menghormati sesama teman. Menurut Wiradji sosiologi pendidikan meliputi: (1) interaksi guru-guru dengan siswa, (2) dinamika kelompok kelas dan diorganisasi intra sekolah, (3) struktur dan fungsi pendidikan, dan (4) sistem-sistem masyarakat dan pengaruhnya terhadap pendidikan, (Pidarta, 2009:153). Dari pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa sosiologi memiliki peran penting dalam landasan pendidikan dalam melaksanakan pendidikan dengan baik sehingga tujuan dari pendidikan bisa tercapai.

Implementasi landasan sosiologi dalam Pendidikan Indonesia: Sebuah Analisis

Sekolah sebagai masyarakat kecil tujuannya adalah mempersiapkan anak-anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam implementasi sosiologi, perilaku manusia berkaitan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Sosiologi berpandangan bahwa perilaku manusia tidak bebas melainkan mengikuti pola yang kontinu dan pola itu sebagai pengatur perilaku adalah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Nilai yang berlaku bersumber dari norma, agama, peraturan undang-undang, pengetahuan. Ada tiga jenis pola kegiatan sosial dalam pendidikan, yaitu (1) pola kegiatan sosial nomothetis adalah pola kegiatan sosial yang lebih menekankan pada dimensi tingkah laku yang bersifat normatif, pendidikan adalah sosialisasi kepribadian, pendidikan adalah upaya pewarisan sosial kepada generasi muda; (2) pola kegiatan sosial ideografis adalah pola kegiatan sosial yang lebih menekankan pada dimensi tingkah laku yang bersifat individual/perseorangan. Pendidikan adalah sebagai personalisasi peranan yaitu upaya membangun seseorang untuk mengetahui dan mengembangkannya; (3) Pola kegiatan sosial transaksional adalah pola kegiatan yang mengutamakan

keseimbangan berfungsinya dimensi tingkah laku nomothetis dan ideografis. Pendidikan adalah suatu sistem sosial yang bersifat demokratis, (Setiasih, 2009:10). Pola kegiatan sosial tersebut berlangsung di sekolah, yang merupakan bagian dari pendidikan formal. Maka dari itu sekolah sebagai bagian dari pendidikan harus memperhatikan pengembangan nilai. Karena salah satu fungsi dari sekolah adalah untuk memperbaiki mental anak-anak. Seperti harapan Coleman yaitu sekolah memperbaiki kesehatan mental bangsa, seperti mencegah kenakalan, obat bius, mencegah penyakit menular, hamil muda dan sebagainya. Harapan seperti itu juga dikemukakan oleh Wuradji dengan mengatakan, (1) sekolah sebagai control sosial, yaitu untuk memperbaiki kebiasaan-kebiasaan jelek kala dirumah maupun di masyarakat, (2) sekolah sebagai pengubah sosial, yaitu untuk menyeleksi nilai-nilai, menghasilkan warga Negara yang baik, dan menciptakan ilmu serta teknologi baru (Pidarta, 2009:163).

Kewajiban membina mental tidak hanya kewajiban sekolah, karena anak-anak di sekolah hanya beberapa jam saja, sedangkan waktu yang lebih banyak dihabiskan di lingkungan rumah. Hal ini sejalan dengan salah satu pasal dalam undang-undang yang mengatakan sekolah/pemerintah, orang tua dan masyarakat secara bersama-sama bertanggung jawab atas lancarnya pelaksanaan pendidikan. Berarti mereka bersama-sama bertanggung jawab atas terwujudnya tujuan pendidikan. Implementasi landasan sosiologi dalam pendidikan bisa dilaksanakan dalam beberapa kegiatan sosiologi dalam pendidikan diantaranya:

- a. Sosialisasi anak-anak dalam pendidikan, kegiatan tersebut bisa dilihat dari interaksi antar siswa, interaksi siswa dengan guru, guru dengan siswa. Agar interaksi antar siswa bisa dibina dengan baik maka sebagai seorang guru harus membina siswanya dengan baik.
- b. Proses sosialisai anak-anak disekolah seperti konsep tentang interaksi sosial, kontak sosial, komunikasi, bentuk interaksi sosial dan sebagainya.
- c. Kelompok sosial dengan berbagai bentuknya termasuk sekolah.

- d. Dinamika kelompok, yang sudah tentu berlaku dalam dunia pendidikan misalnya dinamika dalam kelas, dinamika dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah dan lain sebagainya.
- e. Nilai-nilai yang ada di masyarakat serta kewajiban sekolah untuk mengembangkan aspek itu pada diri anak-anak.
- f. Peranan pendidikan dalam masyarakat atau sosial.
- g. Dukungan masyarakat terhadap pendidikan.

Implikasi landasan sosiologi dalam Pendidikan Indonesia: Sebuah Analisis

Individu maupun masyarakat sebagai suatu kesatuan individu-individu mempunyai berbagai kebutuhan. Untuk memenuhi berbagai kebutuhan tersebut masyarakat membangun atau mempunyai pranata sosial. Salah satu diantaranya adalah pranata pendidikan. Pendidikan merupakan pranata sosial yang berfungsi melaksanakan sosialisasi. Terdapat hubungan antara pendidikan dengan masyarakat. Berbagai pandangan atau teori sosiologi yang menggambarkan fungsi atau peranan pendidikan dalam hubungannya dengan masyarakat. Sosialisasi adalah suatu proses dimana anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. Yang dipelajari individu melalui sosialisasi ini adalah peranan-peranan. Dalam proses sosialisasi individu belajar untuk mengetahui peranan yang harus dijalankannya serta peranan-peranan yang harus dijalankan orang lain. Melalui penguasaan peranan-peranan yang ada dalam masyarakat ini individu akan dapat berinteraksi dengan orang lain. Seseorang dikatakan melaksanakan peranannya jika ia melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya. Dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan atau untuk mencapai tujuan-tujuannya, setiap individu maupun kelompok melakukan interaksi sosial. Dalam interaksi sosial tersebut mereka melakukan berbagai tindakan sosial. Tindakan sosial yang dilakukan individu hendaknya sesuai dengan status dan peranannya. Implikasi terhadap konsep pendidikan menurut Pidarta (2009:191) adalah sebagai berikut: (1) keberadaan sekolah tidak dapat dipisahkan

dengan masyarakat sekitarnya, keduanya saling menunjang. Sekolah seharusnya menjadi agen pembangunan masyarakat, (2) perlu dibentuk badan kerja sama antara sekolah dengan tokoh-tokoh masyarakat, termasuk wakil-wakil orang tua siswa, untuk ikut memajukan pendidikan, (3) proses sosialisasi anak perlu ditingkatkan, (4) dinamika kelompok dimanfaatkan untuk belajar.

Dari penjelasan diatas menurut penulis implikasi dari landasan sosiologi terhadap pendidikan adalah:

a. Pengembangan teori Pendidikan

Implikasi sosiologi dalam pengembangan teori pendidikan: mendorong lahir dan berkembangnya sosiologi pendidikan, mendorong lahir dan berkembangnya ilmu pendidikan kependudukan dan mendorong lahir dan berkembangnya aliran sosiologisme pendidikan.

b. Tujuan Pendidikan

Pendidikan dapat dijadikan ajang pembelajaran bagi siswa untuk mempersiapkan diri mereka sebelum terjun di masyarakat. Sekolah sebagai pengubah sosial, yaitu untuk menyeleksi nilai-nilai, menghasilkan warga negara yang baik, dan menciptakan ilmu serta teknologi baru untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maka sekolah seharusnya menjadi agen pembangunan masyarakat. Agar tujuan dari pendidikan nasional bisa tercapai perlu dibentuk badan kerja sama antara sekolah dengan tokoh-tokoh masyarakat, termasuk wakil-wakil orang tua siswa, untuk ikut memajukan pendidikan

c. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan harus disusun berdasarkan kondisi social masyarakat. Kurikulum disusun bukan hanya harus berdasarkan nilai, adat istiadat, cita-cita dari masyarakat, karena kondisi social senantiasa berubah dan berkembang sejalan dengan perubahan masyarakat. Maka kurikulum harus disusun dengan memperhatikan unsur fleksibilitas dan bersifat dinamis, sehingga kurikulum tersebut senantiasa relevan dengan masyarakat. Konsekuensi

logisnya, pada waktunya perlu diadakan perubahan dan revisi kurikulum, sesuai dengan perkembangan dan perubahan sosial yang ada pada saat itu. Program kurikulum harus disusun dan mengandung materi sosial.

d. Proses Pendidikan.

Sekolah merupakan bagian dari kelompok sosial yang ada di masyarakat, maka dari itu dalam sekolah harus melaksanakan nilai-nilai yang dibuat dan disepakati oleh masyarakat yang bersumber dari norma, pemerintah, agama, dan pengetahuan. Sekolah sebagai kontrol sosial, yaitu untuk memperbaiki kebiasaan-kebiasaan jelek kala dirumah maupun di masyarakat. Proses sosialisasi anak perlu ditingkatkan melalui pelaksanaan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan siswa agar siswa mudah bersosialisasi dengan siswa lain, dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Implikasi sosiologi sangat berkaitan erat dengan pendidikan, hal itu disebut sebagai istilah sosiologi pendidikan, yaitu ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan guna mengembangkan kepribadian individu agar lebih membaik. Pandangan sosiologi pendidikan menurut Nasution, merupakan proses analisis social dan pola-pola sosial yang terdapat dalam sistim pendidikan. Menurutnya sosiologi ini merupakan ilmu pengetahuan yang otonom mempunyai sifat diantaranya: (1) sifat umum, yang membahas prinsip hubungan antar manusia pada umumnya dan bukanlah orang perorangan atau daerah perdaerah. (2) sifat kategoris, bahwa sosiologi menyatakan apa adanya hubungan antar manusia didalam masyarakat dan bukan bersifat normatif. Dalam hal ini jika kita mengkaji bahwa sosiologi ini mengkaji prilaku manusia dan hubungannya dengan personal lainnya. Pada umumnya, seluruh prilaku manusia dipelajarinya melalui hubungannya dengan manusia lain-nya baik dirumah, sekolah tempat permainan, pekerjaan dan sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Basri, Hasan. 2013. *Landasan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Elisanti, Tintin Rostini. 2009. *Sosiologi Studi dan Pengajaran*. Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional. Bandung. Acarya Media Utama.
- Hendi Suhendi, Ramdani Wahyu. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung. Pustaka Setia.
- Ornstein, Allan C dan Levine, Daniel U. *Foundation of Education*. New York : Houghton Mifflin Company.
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Pendidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Setiasih, Ocih. 2009. *Hand out Landasan Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Soim, Abdul Madjir. 2012. *White Paper Landasan-landasan Pendidikan dan Pembelajaran*. Malang : Manajemen Pendidikan.
- Syaripudin, Tatang. 2012. *Landasan Pendidikan*. Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama R.